



Research Article

Basis Teori Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Karakter

Wildan Mahmudin¹, R Marfu Muhyidin Ilyas², Aan Hasanah³, Bambang Samsul Arifin⁴

1. Institut Agama Islam Tasikmalaya

E-mail: wildanmahmudin@iaitasik.ac.id



2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: marfu78@gmail.com

3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: aan.hasanah@uinsgd.ac.id

4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: bambangamsularifin@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2025

Revised : March 27, 2025

Accepted : April 12, 2025

Available online : May 15, 2025

How to Cite: Wildan Mahmudin, R Marfu Muhyidin Ilyas, Aan Hasanah and Bambang Samsul Arifin (2025) "Theoretical Basis of Character Education as a Foundation for Character Formation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1336–1348. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1439.

Theoretical Basis of Character Education as a Foundation for Character Formation

Abstract. Understanding several theories related to character education is expected to be a foundation in understanding and applying character education to every aspect of daily life. This study uses a library

research type. With a descriptive qualitative approach. The results of this study are: Moral development includes the development of thoughts, feelings, and behavior according to rules or habits regarding things that a person should do when interacting with others. The essence of cognitive development is the development of formal operational thinking skills characterized by abstract thinking skills and deductive-hypothetical thinking skills. Social development is the acquisition of behavioral skills that are in accordance with social demands. Becoming a person who is able to socialize requires three processes. Among them are learning to behave in a socially acceptable manner, playing an acceptable social role, and developing social traits.

Keywords: Theory, Education, Character.

Abstrak. Memahami beberapa teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami dan mengaplikasikan pendidikan karakter pada setiap aspek kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: Perkembangan moral adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Hakikat perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan berpikir operasional formal dengan ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan berpikir deduktif-hipotetik. Perkembangan sosial adalah Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozialized) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.

Kata Kunci : Teori, Pendidikan, Karakter.

PENDAHULUAN

Membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter akhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini dunia pendidikan tengah menjadi sorotan karena dianggap gagal mendidik generasi muda bangsa Indonesia menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, berkarakter, atau bermoral. Ary Ginanjar Agustian, menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, disiplin, kebersamaan, keadilan, dan kepedulian. Problem kemerosotan moral dalam dunia pendidikan antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, perjkian, ijazah palsu, dan berbagai tindak kekerasan. Selain itu, banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji seperti kesopanan, keramahan,

tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial. Thomas Lickona (dalam Zuchdi, 2009) mengatakan bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral. Tampaknya, tanda-tanda tersebut sudah muncul di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, itulah sebabnya pendidikan karakter urgent untuk dilaksanakan. Dengan memahami beberapa teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami dan mengaplikasikan pendidikan karakter pada setiap aspek kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis Teknik yang digunakan Teknik analisis isi. Penelitian ini dimuat dari berbagai buku dan artikel.

PEMBAHASAN

Teori Perkembangan Moral

1. Perkembangan Moral anak menurut Piaget

Dalam menganalisis gejala perkembangan moral pada anak, Piaget memfokuskan pada aspek bagaimana anak berpikir tentang masalah moral. Metodenya terdiri dari mengamati dan mewawancarai kelompok anak usia 4 hingga 12 tahun yang berpartisipasi dalam sebuah permainan. Dari studi tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas dalam dua tahap. Pada tahap pertama perkembangan moral, anak melihat keadilan dan aturan sebagai atribut dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan bebas dari kendali manusia (Maharani, 2014). Pada tahap kedua, Anak yang berpikir moral sudah menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan seseorang, harus dipertimbangkan maksud si pelaku dan juga akibat-akibatnya (Wijayanti, 2010). Misalnya, seorang anak pada tahap ini akan mengatakan bahwa memecahkan lima piring secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu piring dengan sengaja. Oleh karena itu, bagi anak dengan pemikiran otonom moral, niat pelaku untuk melakukan tindakan dianggap lebih penting daripada konsekuensinya.

Dalam hal ini, anak-anak yang menganggapnya sebagai anomali moral juga percaya bahwa aturan ditentukan oleh penguasa, yang memiliki kekuasaan, sehingga tidak dapat diubah. Mereka berpendapat bahwa aturan adalah kesepakatan sosial atau kelompok yang dapat diubah melalui konsensus. Anak-anak dengan pemikiran berbeda percaya bahwa kejahatan secara otomatis melibatkan hukuman. Sebaliknya, anak-anak yang berpikiran mandiri melihat hukuman sebagai alat sosial yang mungkin dialami atau tidak.

(Fitri & Na'imah, 2020). Piaget percaya bahwa pemahaman sosial ini berasal dari interaksi atau saling menerima dan konsesi dalam hubungan sesama. Dalam kelompok sebaya, anak memiliki kedudukan dan kekuasaan yang sama. Mereka bebas bertukar pikiran dan bernegosiasi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Menurut Piaget, sulit untuk menemukan suasana interaksi seperti peer group dalam hubungan orang tua-anak.

2. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Dengan kata lain, Kohlberg memilih untuk mengeksplorasi struktur proses pemikiran yang terlibat dalam penalaran moral. Dalam melakukan penelitiannya, Kohlberg menyusun rangkaian cerita imajinatif yang masing-masing berisi dilema etika untuk mengukur penalaran moral. Jawaban yang dipilih seseorang tidak terlalu penting, tetapi yang lebih penting adalah alasan yang digunakan individu tersebut untuk menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, responden ditanya apa yang harus mereka lakukan, selain itu mereka juga ditanya mengapa mereka memilih melakukannya (Hasanah, 2019).

Dari analisis tersebut, Kohlberg menemukan bahwa terdapat beberapa tingkatan perkembangan penalaran moral manusia. Beberapa tahapan perkembangan etika ini menggambarkan urutan umumnya, yaitu: pada level 1 seperti penalaran moral nontradisional (termasuk tahap berorientasi hukuman dan kepatuhan serta tahap berorientasi individualisme dan instrumental). Sedangkan pada level 2 penalaran etis biasa (termasuk orientasi konformitas interpersonal dan orientasi hukum dan aturan). Selain itu, pada penalaran moral pascakonvensional tingkat 3 (termasuk tahap orientasi kontrak sosial dan tahap orientasi moral universal)(Munir, 2017). Bagi Kohlberg perkembangan moral anak dapat ditinjau dari beberapa tahapan (Khoirun Nida, 2013), yaitu: a) Orientasi hukuman dan ketaatan, artinya tindakan anak menentukan karakter baik dan karakter buruk. b) orientasi relatif instrumental, yaitu adanya unsur pemerataan, timbal balik, dan persamaan dalam distribusi, tetapi semua itu selalu direncanakan secara realistis, timbal balik, bukan tentang kesetiaan, rasa syukur, atau keadilan. c) orientasi kontekstual, yaitu perilaku anak sering dinilai berdasarkan niat, ungkapan "dia mau" menjadi kritis dan kasar untuk pertama kalinya. d) hukuman dan perintah, yaitu tindakan yang benar termasuk menjalankan tugas, menghormati otoritas dan menjunjung tinggi norma-norma sosial tertentu atas nama aturan itu sendiri. e) orientasi hukum kontrak sosial, yaitu kesadaran yang jelas tentang relativitas nilai dan pandangan individu serta penekanan pada prosedur yang tepat untuk mencapai kesepakatan. f) terhadap prinsip-prinsip etika universal, khususnya terhadap keputusan yang teliti dan prinsip-prinsip etika elektif, mengacu pada pemahaman yang logis, koheren, universal dan konsisten.

3. Perkembangan moral menurut Thomas Lickona

Lickona menjelaskan bahwa untuk mendidik anak tentang moralitas pada tataran tindakan etis diperlukan tiga proses latihan yang berkesinambungan, yaitu (a) mulai dari proses kesadaran moral, (b) perasaan moralitas, hingga (c) tindakan etis. Ketiganya harus dikembangkan secara sinergis dan seimbang (Dalmeri, 2014). Dengan demikian diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan membedakan yang benar dan yang salah,

yang benar dan yang salah, serta menentukan yang bermanfaat. Menurut Lickona, ada tujuh sifat yang harus ditanamkan pada anak sejak dini a) ketulusan dan kejujuran, b) kasih sayang, c) keberanian, d) kasih sayang, e) pengendalian diri, f) kerja sama, g) kerja keras (Sunaryo et al., 2023). Menurut Lickona, kepribadian berkaitan dengan konsep moral (pemahaman etis), sikap moral (perasaan etis) dan perilaku etis (ethical behavior). Berdasarkan ketiga faktor tersebut, maka karakter yang baik dapat dikatakan didukung dengan mengetahui apa yang baik, mau berbuat baik, dan berbuat baik. Thomas Lickona menyampaikan tujuh kunci kepribadian dan hakikat yang harus ditanamkan kepada siswa, antara lain: a) Ketulusan atau kejujuran (honesty). b) Baik hati (penyayang); c) keberanian; d) welas asih (kebaikan); e) Otonomi (otonomi); f) Kerjasama (kerjasama); g) Rajin (halus atau rajin).

4. Perkembangan moral menurut Al Ghazali

Menurut Al-Ghazali Pendidikan akhlak harus seiring dengan Pendidikan fisik serta diawali dari Pendidikan non formal (keluarga) agar ketika sudah beranjak pada masa tamyiz dan baligh mereka tidak sulit diarahkan. (Hamzah, 2019) Maka dari itu peserta mereka harus diceritakan tentang orang-orang yang sholeh serta mencontohkan keteladanan kepadanya. (Ahmad Royani, 2016) Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam memiliki suatu kesamaan dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan suatu ilmu yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta yakin akan kebenaran ajaran agama islam, kemudian peserta didik mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. (Abd Khaliq, 2017) Hal yang lebih pentingnya disini, seorang siswa mampu membiasakan melakukan tingkah laku dari hatinya sendiri secara ikhlas dan spontan tanpa menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist. (Abdul Rahman, 2012).

Pada dasarnya pendidikan menurut al-ghazali adalah pendidikan akhlak, sehingga menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk menghilangkan akhlak yang kurang baik dan menanamkan akhlak yang baik. di dalam kitab "maw'idzāt al-mu'minīn" menjelaskan dasar dari akhlak adalah keadaan atau ketentuan didalam jiwa yang tetap (konstan) yang menimbulkan suatu perbuatan secara wajar, tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. (Abd Hamid wahid, Chusnul Mualli, 2018) oleh sebab itu, alghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang akan dicapai; pertama, kesempurnaan manusia yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada allah swt. 36 Pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali dalam menanggulangi... kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. (Abd Hamid wahid, Chusnul Mualli, 2018).

Secara umum Pendidikan akhlak dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Pendidikan akhlak rasional dan Pendidikan akhlak mistis. Perbedaan dua akhlak mempunyai hubungan pada tumbuhnya kreatifitas dan inisiatif bagi akhlak rasional dan sebaliknya akhlak mistik kurang memotivasi manusia untuk aktif, kreatif, dan dinamis. (Muhammad Ali Saputra, 2014) Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan pendekatan. Pendidikan akhlak rasional dari pendekatan ajaran Islam yang bukan semata sebagai doktrin yang absolut (pendekatan kemanusiaan). Sementara itu, pendidikan akhlak mistik melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang absolut (pendekatan ketuhanan). Pendekatan kemanusiaan memiliki

indikasi manusia bersifat otonom, sedangkan pendekatan ketuhanan menempatkan manusia pada makhluk yang heteronom. (M. Muji Hidayat, 2018).

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian. (Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, 2019).

Dalam pembagian akhlak al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: kekuatan 'ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan). Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah 'tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam *Ihya'* adalah Pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali dalam menanggulangi... 37 bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya. (Sholeh, 2016) Untuk menumbuhkan kembali pola pikir yang aktif, kreatif, progresif, dan inovatif, kiranya perlu dihidupkan kembali materi-materi pengajaran akhlak Ibnu Miskawaih yang bernuansa filsafat dengan berbagai cabangnya dengan bangunan epistemologi yang Islami. Sehingga diharapkan dapat menghantarkan generasi yang akan datang menjadi tuan rumah pada era tinggal landas, dan bukan hanya menjadi tamu. (Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, 2019).

Teori Perkembangan Kognitif

1. Jean Piaget

Jean Piaget memberikan kontribusi besar dalam kajian perkembangan kognitif. Piaget juga menjadi tokoh yang populer di kalangan akademisi bagaimana tidak disetiap pembahasan atau kajian tentang perkembangan khususnya perkembangan kognitif, namanya selalu muncul. Hasil-hasil eksperimen yang dilakukan masih menjadi rujukan sampai sekarang. Siapa yang tidak kenal dengan tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit dan operasional formal). Setiap orang yang mempelajari perkembangan kognitif pasti akan mempelajari empat tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget.

Terkait dengan bagaimana anak mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya, Piaget memiliki keyakinan bahwa anak untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak bukanlah objek pasif

dalam menerima pengetahuan, anak sangat aktif dalam membangun pengetahuannya. Melalui interaksi anak dengan lingkungannya mereka terus memperbaiki struktur mental yang dimilikinya sehingga tercipta struktur mental yang kompleks.

Ada tiga konsep yang digunakan oleh Piaget dalam mendeskripsikan proses kognitif anak terbentuk yaitu asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), dan ekuilibrium (*equilibrium*) (Brewer, 2007). Santrock (2010) mendeskripsikan aspek-aspek yang terlibat dalam proses terbentuknya kognitif pada anak yaitu skema (*schemes*), asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), organisasi (*organization*) dan ekuilibrium (*equilibrium*).

Dalam teori Piaget, Skema (*schemes*) merupakan Tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan. Skema-skema berkembang didalam otak anak didasarkan pada pengalaman yang diperoleh anak. Skema yang berkembang pada anak meliputi skema yang berkaitan dengan aktivitas fisik (*physical activity*) atau skema perilaku (*behavior scheme*) dan skema yang berkaitan dengan aktivitas kognitif (*cognitive activity*) atau skema mental (*mental scheme*) (Santrock, 2010). Dalam teori Piaget, asimilasi (*assimilation*) yaitu menempatkan informasi kedalam skema atau kategori yang sudah ada. konsep asimilasi ini memberikan penjelasan yang mudah dipahami untuk mendeskripsikan bagaimana anak mengkonstruksi pengetahuannya. Melalui asimilasi ini skema anak yang memiliki kategori yang sama akan terus berkembang kearah yang lebih kompleks. Misalnya jika seorang anak telah memiliki skema untuk anjing, kemudian dia melihat ada jenis anjing yang berbeda maka bisa ia masukan informasi tersebut pada skema untuk anjing. Skema-skema ini akan terus berkembang dan semakin kompleks apabila anak terus secara aktif mengeksplorasi lingkungannya. Informasi yang diperoleh anak dari hasil eksplorasi akan memperkaya struktur kognitif pada skema anak.

Apabila dalam proses asimilasi tidak ditemukan skema yang cocok untuk menempatkan informasi baru yang diperoleh anak maka akan muncul skema baru dalam otak anak untuk mengakomodasi informasi tersebut. Peristiwa seperti ini dalam teori Piaget disebut dengan akomodasi (*accommodation*). Misalnya pada waktu anak berinteraksi dengan lingkungan ada satu objek yang dilihatnya dan objek tersebut belum diketahui sebelumnya atau hal baru, maka dia akan membuat skema baru dalam otaknya untuk mengakomodasi informasi baru tersebut.

Ekuilibrium (*equilibrium*) merupakan mekanisme yang diusulkan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak bergeser dari satu tahap berpikir ke tahap berpikir berikutnya. Pergeseran ini terjadi saat anak-anak mengalami konflik kognitif, atau disequilibrium dalam mencoba memahami lingkungannya (Santrock, 2010). Ekuilibrium juga diartikan sebagai keseimbangan yang dicapai setiap kali informasi atau pengalaman ditempatkan kedalam skema yang sudah ada atau skema baru dibuat untuknya. Proses berpindahnya atau Bergeraknya dari disequilibrium ke ekuilibrium disebut dengan ekuilibrasi (*equilibration*). Ekuilibrium terjadi apabila ada suatu informasi baru yang diperoleh anak namun informasi tersebut menimbulkan kebingungan pada anak atau memicu munculnya konflik kognitif, hal ini disebabkan karena informasi baru tersebut merupakan objek yang dikenalnya namun karakteristik objek tersebut tidak sesuai dengan informasi yang ada didalam

skemanya. Misalnya seorang anak diberikan sekor anjing basenji (jenis anjing) sejenis anjing yang jarang menggonggong, ketidakseimbangan atau disequilibrium dapat terjadi karena anak dihadapkan dengan seekor anjing yang tidak menunjukkan salah satu perilaku anjing biasanya. Karakteristik anjing seperti ini akan menjadi hal baru yang akan dia asimilasikan ke dalam skema untuk anjing atau juga membentuk kategori-kategori baru untuk anjing. Terjadinya disequilibrium tentunya akan menambah informasi yang lebih banyak lagi pada struktur mental anak dan hal ini akan mendorong terjadinya perubahan kognitif pada anak.

Proses kognitif sangatlah kompleks tidak sederhana yang dijelaskan diatas, namun demikian penjelasan diatas dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang bagaimana sebenarnya proses kognitif tersebut bekerja pada diri seseorang.

2. Lev Vygotsky

Sama halnya dengan Piaget, Vygotsky banyak membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kedua tokoh ini memiliki sudut pandang yang khas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sudut pandang Vygotsky terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai oleh lingkungan social atau budaya, maka pendekatan konstruktivisnya disebut dengan konstruktivis social (social constructivist). Tidak seperti Piaget yang beranggapan bahwa anak secara individual aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget lebih menekankan interaksi anak dengan lingkungan fisik. Sedikit berbeda dengan Piaget, Vygotsky beranggapan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuannya dalam sebuah konteks social. Anak mengkonstruksi secara aktif pengetahuannya secara mandiri dalam konteks interaksi dengan pengasuh, keluarga atau komunitas dan masyarakat (Brewer, 2007).

Vygotsky percaya bahwa Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya (pengasuh, orang tua, teman). Bahasa akan banyak membantu anak menyelesaikan persoalan-persoalannya yang tidak dapat ia selesaikan dengan sendiri. Dengan Bahasa, anak akan mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan yang dia hadapi kepada orang lain yang dia anggap memiliki kemampuan untuk membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Salah satu element dari teori Vygotsky yaitu Zone of proximal development (ZPD). ZPD adalah celah antara apa yang anak dapat kerjakan secara mandiri dan apa yang dia tidak dapat dikerjakan bahkan dengan bantuan seseorang (seperti orang dewasa atau teman sebaya) yang lebih terampil dari dia. (Brewer, 2007). Hal yang sama dikemukakan oleh Santrock (2010) yang menyatakan bahwa ZPD yaitu istilah yang digunakan oleh Vygotsky untuk berbagi tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai oleh anak sendiri tetapi dapat dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat diketahui bahwa ada zona dimana anak bisa belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain tapi disisi lain apabila anak tidak mampu belajar secara mandiri diperlukan bantuan orang lain. Untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan anak kearah yang lebih tinggi diperlukan bantuan orang lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi darinya.

Dalam konteks belajar materi yang akan ajarkan harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang anak miliki.

Element kedua dari teori Vygotsky yaitu Scaffolding. Scaffolding berarti merubah tingkat dukungan. Pada saat anak belajar seorang guru, orang tua agar menyesuaikan materi tersebut dengan kinerja anak saat ini. Saat anak belajar konsep baru, orang dewasa (guru, orang tua) dapat terlibat langsung untuk membantu anak belajar menguasai konsep baru tersebut.

3. Al Ghazali

Dalam perumusannya terhadap akal (Aql) manusia. Al Ghazli melandaskan pada rasionya yang bersumber dari wahyu. Al Ghazli berpendapat bahwa di dalam diri manusia terdapat jiwa rasional yang memiliki dua pemaknaan yaitu teoretis ('alimah) dan praktis ('amilah) pembagian akal manusia menurut Al Ghazali merujuk kepada Al Qur'an dengan memberikan istilah Al Aql Al Hayulani, Al Aql Bi Al Malakat, Al Aql Bi Al Fi'l dan Al Aql Al Mustafad sebagai representasi dari tingkatan dan pembagian kognitif (akal) manusia. Adapun keempat tahapan ini akan penulis uraikan sebagai berikut:

1) Al Aql Al Hayulani

Tingkatan pertama ini disebut tingkatan paling mendasar dalam tingkatan akal manusia. Pada tingkatan ini, akal hanya sebagai potensi belaka dalam diri seseorang, maksudnya kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang berada dalam diri seseorang belum keluar Al Aql Al Hayulani diibaratkannya dengan Al Misykat (sebuah lubang yang tidak tembus), karena keduanya mempunyai potensi untuk memperoleh sesuatu, yang pertama memperoleh pengetahuan dan kedua memperoleh cahaya (Rido, 2017)

2) Al Aql bi Al Malakat

Dalam memandang akal manusia pada tingkatan kedua Al Ghazali menggunakan istilah Al Aql bi Al Malakat, yaitu kesanggupan untuk berpikir abstrak secara murni sudah mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. Misalnya akan sudah bisa menangkap pengertian bahwa seluruh lebih besar dari sebagian. Al Aql Bi Al Malakat diibaratkan Al Ghazali dengan Al Zujajat, persamaan kedua istilah ini kelihatan dari segi potensi yang lebih tinggi untuk menerima cahaya dari pada Al Misykat.

3) Al Aql bi Al Fi'l

Pada tingkatan ini akal dicirikan lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. Al Aql bi Al Fi'l diumpamakan Al Ghazli dengan Al Syajarat, persamaan kedua term ini adalah dari segi adanya perkembangan pada keduanya. Yang pertama mengembangkan pengetahuan-pengetahuan, yang kedua mengembangkan cabang-cabangnya (afnan).

4) Al Aql Al Mustafad

Tingkatan ini merupakan tingkatan paling tinggi dalam pembagian akal manusia menurut pandangan Al Ghazali. Dalam tingkatan ini, manusia sudah bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna dikarenakan akalnya yang telah sempurna sehingga manusia berbeda dari pada hewan. Pada tahap ini manusia telah bisa memahami keadaan diri dan sekelilingnya sehingga bisa menggunakan akalnya

dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Al Aql Al Mustafad yaitu akal yang di dalamnya terdapat arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali. Al Aql Al Mustafad diibaratkannya dengan Al Misbah, karena pada Al Misbah cahaya itu sudah actual sebagaimana akal itu actual pada Al Aql Al Mustafad.

Teori Perkembangan social

1. Menurut Hurlock

Menurut Hurlock (2011) perkembangan sosial adalah mereka yang perilakunya mencerminkan kebersihan di dalam tiga proses sosialisasi (belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial), sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok.

Menurut Hurlock (2011), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat, yakni :

Pertama, Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangan sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya berbeda.

Kedua, dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat mengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.

Ketiga, anak akan belajar bersosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut. Sebaliknya, jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit, mereka akan menghindarinya apabila mungkin.

Keempat, metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah dengan metode belajar efektif anak-anak dapat mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran, yaitu dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi, mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dan memilihkan teman sejawat sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru.

2. Indikator Perkembangan Sosial Anak

Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan sosial dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat beberapa indikator. Berikut ini indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun :

- a. Bermain dengan teman sebaya
- b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar

- c. Berbagi dengan orang lain
- d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
- e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)
- f. Bersikap kooperatif dengan teman
- g. Menunjukkan sikap toleran
- h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)
- i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

Dari beberapa indikator tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat mengembangkan perkembangan sosial anak diantaranya :

- 1) Bermain dengan teman sebaya
- 2) Bersikap kooperatif dengan teman
- 3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Faktor yang dapat mengganggu proses sosialisasi anak TK Soetarno (dalam Khairani 2013). Berpendapat bahwa ada 2 faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal - hal yang berkaitan dengan :

- 1) Status sosial ekonomi keluarga.
- 2) Keutuhan keluarga.
- 3) Sikap dan kebiasaan orang tua

b. Faktor Dari Luar Rumah

Pengalaman sosial awal diluar rumah melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

4. Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Menurut Deliana (dalam Khairani 2013) :

- a. Tingkah laku agresif biasanya mulai tampak sejak usia 2 tahun, tetapi sampai usia 4 tahun tingkah laku ini masih sering muncul, terlihat dari seringnya anak TK saling menyerang secara fisik misalnya : mendorong, memukul, atau berkelahi.
- b. Daya Suai Kurangbiasanya disebabkan cakrawala sosial anak yang relative masih kurang. Masih terbatas pada situasi rumah dan sekolah.
- c. Pemalu, Rasa malu biasanya sudah terlihat sejak anak sudah mengenal orang-orang disekitarnya.
- d. Anak Manja, Memanjakan anak adalah suatu sikap orang tua yang selalu mengalah pada anaknya, membatalkan perintah, atau larangan hanya karena anak menjerit, menentang, membantah.
- e. Perilaku Berkuasa, Perilaku berkuasa ini muncul sekitar 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya kesempatan.
- f. Perilaku Merusak, Ledakan amarah yang dilakukan oleh anak sering disertai tindakan merusak benda-benda disekitarnya.

KESIMPULAN

Perkembangan moral adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Hakikat perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan berpikir operasional formal dengan ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan berpikir deduktif-hipotetik. Perkembangan sosial adalah Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sosialized) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hamid wahid, Chusnul Mualli, Kholifatur Rafikah Qodratillah. 2018. Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Mudarrisuna* 8(1):102–26.
- Abd Khaliq. 2017. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali Abd. Al-Ibrah 2(1):90–112.
- H. Abdul Rahman. 2012. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Jurnal Eksis* 8(1):2053–59.
- Ahmad Royani. 2016. Mendidik Anak Presfektif Al-Ghazali Dan Ki Hajar Dewantara. *An-Nisa'* 9(1):89–102
- Brewer, J. 2007. Introduction to early childhood education preschool primary grades sixth edition. New York: Pearson.
- Dalmeri, D. 2014. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271.
- Fitri, M., & Na'imah, N. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15.
- Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri. 2019. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Suhuf XVIII*(02):166–81.
- Hamzah. 2019. Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur'an. *Jurnal Piwulang* 1(2):172–91.
- Hasanah, E. 2019. Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kholberg. *JIPSINDO*, 6(2), 131–145.
- Khairani, M. 2013. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khoirun Nida, F. L. 2013. Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271– 290.
- Maharani, L. 2014. Perkembangan Moral Pada Anak. *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93–98.
- M. Mujib Hidayat. 2018. Analisis Bahan Ajar Akidah Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kritis Atas Buku Membina Akidah Akhlak Karya Wiyadi) M. *Edukasia Islamika* 3(1):66–86.

- Muhammad Ali Saputra. 2014. Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di r.a. Ddi
- Addariyah Kota Palopo. Jurnal Al-Qalam 20(2):197–210.
- Munir, M. 2017. Tahapan Operasional Konkret Jean Piaget dalam Internalisasi Moral Religius
- Anak Usia Sekolah Dasar 7-12 Tahun. TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 46–57.
- Rido Kurnia. 2017. Konsep Perkembangan Kognitif (Akal) Menurut Al-Ghazali Dan Jean Piaget (Studi komparatif Akal Menurut Al-Ghazali Dan Akal Menurut Jean Piaget). UIN Raden Intan Lampung. Tesis.
- Santrock, J. 2010. Child Development (Thirteenth Editiona). New York: Mc Graw Hill.
- Sholeh. 2016. Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. Jurnal Al-Thariqah 1(1):56–70.
- Sunaryo, A., Hesti, Fauziati, E., & Harsono. 2023. Analisis Pembentukan Karakter Enterpreneur Bagi Siswa Sekolah Menengah Dalam Perspektif Thomas Lickona. Home of Management and Bussiness Journal, 2(1), 24–34.
- Wijayanti, D. 2010. Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPS. Trihayu: Jurnal Pendidikan KeSD-An., 1(2), 83–92.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press.